



Studi Penerapan Arsitektur Regionalisme Pada Fasilitas Pertunjukan Kesenian Sandur Di Bojonegoro

Alfan Barri¹, Ibrahim Tohar²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit **10 January 2024**

Accepted **15 January 2024**

Published **20 January 2024**

Email Author:

1442000132@surel.untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the implementation of regionalism architecture principles in the sandur art performance facility in Bojonegoro Regency, East Java. The research aims to apply the principles of regionalism architecture to sandur art performance facilities to accommodate and develop traditional Bojonegoro art. The research method employs a mixed approach with qualitative analysis and observation. Data is obtained through direct observation, literature studies, and analysis of regionalism architecture principles. The analysis of regionalism architecture principles includes responses to local context, the use of local materials, adaptation to climate, and traditional aesthetics. The implementation results in a response to the local context, referring to the sandur art story, which will be used as a zoning boundary on the site. Abundant local materials in Bojonegoro Regency such as red bricks, bamboo, and teak wood, are used. Utilization of sunlight as natural lighting, adequate drainage systems, and utilization of wind as natural ventilation are also applied. Moreover, ornamentation on the building uses teak wood carvings at the entrance and walls, and applies shape transformation from sandur during the kalongking scene, symbolizing the human life cycle. The implementation of regionalism architecture principles in adequate sandur art performance facilities in Bojonegoro is expected to increase public interest, especially among the younger generation, in preserving and learning traditional art of Bojonegoro, become a tourist attraction, and enrich local culture.

Keyword– *architecture, regionalism, sandur*

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah ini membahas tentang implementasi prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas pertunjukan seni sandur di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas pertunjukan seni sandur untuk mawadahi dan mengembangkan seni tradisional Bojonegoro. Metode penelitian menggunakan

pendekatan campuran dengan analisis kualitatif dan observasi. Data diperoleh melalui observasi langsung dan studi literatur, serta analisis prinsip arsitektur regionalisme. Analisis penerapan prinsip arsitektur regionalisme mencakup respons terhadap konteks lokal, penggunaan material lokal, adaptasi terhadap iklim, dan estetika tradisional. Hasil penerapan terhadap konteks lokal yang mengacu pada cerita kesenian sandur nantinya akan dijadikan sebuah batasan zonafikasi area pada site. Material lokal yang digunakan adalah batu bata merah, bambu, serta kayu jati yang mempunyai sumber daya berlimpah di Kabupaten Bojonegoro sendiri. Pemanfaatan sinar matahari sebagai pencahayaan alami, sistem drainase yang memadai, serta pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami juga diterapkan. Selain itu, ornamen pada bangunan menggunakan ornamen ukiran kayu jati di pintu masuk dan dinding bangunan, serta menerapkan transformasi bentuk dari sandur pada saat adegan kalongking yang mempunyai arti tentang daur hidup manusia. Implementasi prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas pertunjukan seni sandur di Bojonegoro yang memadai diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk melestarikan dan mempelajari seni tradisional Bojonegoro, menjadi daya tarik wisata, dan memperkaya budaya lokal.

Kata Kunci – arsitektur, regionalisme, sandur

PENDAHULUAN

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki keanekaragaman budaya serta kekayaan alam yang melimpah. Kabupaten Bojonegoro mempunyai banyak kebudayaan, hal ini dipengaruhi karena tata letak Kabupaten Bojonegoro yang bagian sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro (2024), beberapa kebudayaan Bojonegoro antara lain Sandur, Wayang Thengul, Tari Thengul, Tari Tayub, Wayang Krucil, Nyadran, Cekak Aos, dan masih banyak lagi.

Sandur di Bojonegoro dikenal oleh masyarakat setempat sebagai upacara tradisional yang dilakukan setelah panen, juga disebut sebagai "ngedur" atau pesta yang berlangsung sepanjang malam (Kurnianingsih, 2018). Menurut Moses (2018), sandur memiliki tema agraris yang terkait dengan kegiatan pertanian, seperti bercocok tanam, membajak ladang atau sawah, menanam, dan memanen hasil pertanian. Meskipun dalam perkembangannya, sandur juga menunjukkan kesadaran terhadap permasalahan sosial sekitar, selain fokus pada aspek agraris.

Pada saat ini tempat atau fasilitas yang tersedia untuk melakukan kegiatan pertunjukan kesenian masih belum ada atau tersedia di Kabupaten Bojonegoro, hal ini membuat pelestarian dan pengembangan seni sandur sendiri kurang dikenal di masyarakat umum. Sehingga pelestarian dan pengembangan terhadap seni tradisional sandur menginginkan sejumlah wadah maupun fasilitas untuk pertunjukan serta pelatihan kegiatan seni sandur yang memadai sebagai daya tarik minat masyarakat untuk melihat sandur serta mempelajari seni sandur khas Bojonegoro. Oleh karena itu, dengan adanya fasilitas pertunjukan kesenian ini memiliki peran penting terhadap seni tradisional agar tetap lestari dari masa ke masa (Susetyo, 2007).

Sementara itu, arsitektur regionalisme telah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan desain bangunan untuk mengangkat potensi arsitektur lokal dan

memberikan identitas daerah pada bangunan (Widodo, 2023). Menurut Canizaro (2013), pendekatan ini berfokus pada penggunaan unsur budaya lokal, iklim, dan material lokal dalam desain bangunan, sehingga bangunan memiliki karakter yang kaya akan budaya setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, arsitektur regionalisme telah digunakan dalam berbagai proyek bangunan, seperti Museum Batik Surakarta, Pusat Informasi Wisata di Kabupaten Cilacap, dan bangunan lainnya.

Menurut Frampton dan Buchanan dalam Mahastuti (2016), regionalisme adalah gerakan arsitektur yang menyajikan arsitektur dengan ciri-ciri arsitektur masa kini yang digabungkan dengan arsitektur masa lalu pada suatu daerah atau wilayah tertentu, yang menghasilkan bangunan yang bersifat abadi dan melebur antara yang lama dan yang baru. Arsitektur regionalisme erat kaitannya dengan arsitektur tradisional, namun memiliki perbedaan dalam penggunaan teknologi modern dan budaya setempat.

Ozkan mengemukakan bahwa arsitektur regionalisme dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, Concrete Regionalism, yang melibatkan pendekatan terhadap ekspresi kedaerahan/regional dengan mengacu pada bagian-bagian atau bangunan di daerah tersebut secara keseluruhan. Kualitas bangunan lama harus memungkinkan kenyamanan pada bangunan yang baru. Kedua, Abstract Regionalism, yang melibatkan penggabungan unsur-unsur kualitas abstrak pada bangunan, seperti bentuk massa, proporsi, solid dan void, pencahayaan, dan sense of space.

Penggunaan arsitektur regionalisme sebagai prinsip dasar perancangan, seperti yang dikemukakan oleh Babullah et al. (2013), dapat memberikan kontribusi pada pengembangan desain bangunan yang lebih berorientasi pada budaya lokal dan identitas daerah. William Curtis dalam karyanya pada tahun 1982, juga menjelaskan bahwa arsitektur regionalisme diharapkan dapat menjadi suatu sintesis yang memadukan unsur bangunan lama dan baru, serta unsur regional dan universal.

Penelitian ini mempunyai permasalahan bagaimana penerapan prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas pelatihan kesenian sandur di Bojonegoro yang dapat mewadahi pelaku seni sandur dan para generasi muda dan masyarakat umum. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisis cara penerapan prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas budaya seni sandur di Bojonegoro.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penerapan prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas pertunjukan kesenian sandur di Bojonegoro yang dapat mewadahi kegiatan para pelaku seni sandur untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional di kabupaten Bojonegoro.

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi pada rancangan fasilitas pertunjukan kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mempelajari prinsip arsitektur regionalisme pada rancangan fasilitas pertunjukan kesenian sandur di Bojonegoro sebagai referensi penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan kualitatif dan observasi. Analisa kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini berkaitan dengan prinsip-prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas pertunjukan kesenian sandur di Bojonegoro dengan pendekatan deskriptif analisis dan evaluatif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan studi literatur.

Penelitian dilakukan berdasarkan variabel penelitian yang menjadi acuan dalam menganalisis prinsip arsitektur Regionalisme menggunakan teori regionalisme kritik menurut Frampton (2007). "Kritik" yang dimaksudkan mengarah pada sebuah referensi yang mengubah prinsip universal modern dan konteks geografis bangunan. Frampton (2007) tidak merujuk pada kearifan lokal atau cerita rakyat dalam hal ini; sebaliknya, dia berbicara tentang reaksi iklim, pencahayaan, topografi, dan tektonika lokal, yang dapat dipahami sebagai kondisi saat ini, geografis, dan sejarah pembangunan dari pengalaman arsitek. Ini dianggap sebagai standar yang tepat untuk menerjemahkan arsitektur ke dalam konteks modern. Regionalisme kritis, yang didirikan oleh Frampton (2007), berusaha mempertahankan tradisi (tektonika) sambil mengikuti modernisasi, yang berarti bahwa karya harus menyebarkan akar budaya lokal sekaligus mengikuti tradisi.

1. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro dengan site bangunan yang terpilih berada di lokasi Jl. Veteran, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Site ini berada di lokasi yang strategis dimana berdekatan dengan fasilitas umum, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas lainnya.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan berkaitan dengan variable prinsip arsitektur Regionalisme yang bersumber pada data primer dan data sekunder yang bersumber dari pengamatan observasi langsung dan melakukan studi literatur sebagai keperluan sumber data guna memudahkan jalannya pengambilan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dapat mengumpulkan data melalui deskriptif analisis subjek penelitian melalui observasi langsung yang bebas dan berstruktur, serta penelusuran literatur atau jurnal-jurnal dengan materi yang serupa.

4. Analisis Data

Sebagai bagian dari rencana penelitian yang telah disebutkan di atas, proses analisis data akan meliputi analisis dan olahan keseluruhan, serta hasil dan temuan dari penelitian tersebut. data penelitian, sesuai dengan tujuan penelitian, disusun menjadi sebuah laporan yang dibuat sebagai bagian dari penelitian kualitatif dan dilakukan dengan pengumpulan data dengan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian ini benar dan tidak membuat tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro (2024), Kecamatan Bojonegoro memiliki jumlah penduduk sebanyak 90.588 jiwa terdiri dari 44.439 laki-laki dan 46.149 perempuan. Kecamatan Bojonegoro secara administratif memiliki batas wilayah yaitu sebelah Utara Kecamatan Trucuk Kabupaten Tuban, sebelah Selatan Kecamatan Dander, sebelah Timur Kecamatan Kapas dan sebelah Barat Kecamatan Trucuk. Luas wilayah Kecamatan Bojonegoro 25,71 Km² dengan pembagian wilayah Kecamatan Bojonegoro terdiri dari 11 Kelurahan dan 7 Desa yang meliputi 15 Dukuh, 353 RT dan 59 RW.



Gambar 1. Kondisi Site

Sumber : Google Earth 2023

Lokasi site ini berada di Jl. Veteran, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Site ini memiliki luas lahan 20.000 m² (Ha²) dengan kondisi topografi tanah yang cukup datar sehingga memudahkan dalam hal merancang sebuah bangunan. Site ini berada di kawasan strategis dimana berdekatan dengan fasilitas umum, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pelayanan umum lainnya.

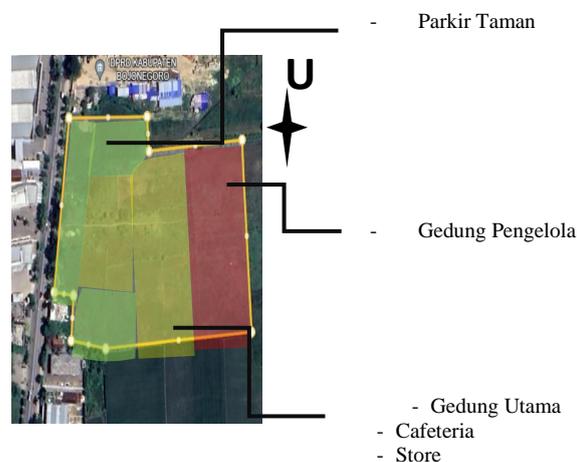
Kondisi aksesibilitas pada site ini tergolong mudah karena berada di jalan utama Kabupaten Bojonegoro dan memiliki lebar jalan 12 meter yang diperuntukan 2 lajur arah dengan trotoar dan pedestrian. Iklim pada site memiliki iklim tropis karena hanya terdapat 2 musim tahunan yaitu musim hujan dan musim kemarau. Site ini berbatasan langsung dengan sisi sebelah utara berbatasan dengan gedung DPRD Kab. Bojonegoro, sisi selatan berbatasan dengan area sawah, sisi timur berbatasan dengan area sawah, dan sisi barat berbatasan dengan pusat perbelanjaan.

Analisis Penerapan Prinsip Arsitektur Regionalisme

Dengan menggunakan empat prinsip arsitektur regionalisme yang diperkenalkan oleh Frampton (2007), didapatkan hasil analisa penerapan sebagai berikut:

a. Respons Terhadap Konteks Lokal

Respons terhadap konteks lokal berkaitan dengan kondisi geografi, serta tema dari tata nilai yang ingin dihadirkan kembali dalam bentuk yang berbeda namun dengan konteks yang sama. Dalam kasus ini nantinya penerapan respons terhadap konteks lokal akan diterapkan pada pola site yang menganut daur hidup manusia pada cerita kesenian sandur yaitu adegan kalongking dimana siklus daur hidup manusia adalah lahir, dewasa, meninggal. Nantinya akan dijadikan sebuah batasan zonafikasi area pada site.





Gambar 2. Analisa Zonafikasi Pada Tapak
Sumber : Google Earth 2023

- Publik (Hijau) Pintu utama, parkir pengunjung dan ruang terbuka
- Semi Publik (Kuning) Bangunan fungsi utama dan pendukung
- Private (Merah) area pengelola

b. Penggunaan Material Lokal

Penggunaan material lokal merupakan salah satu prinsip arsitektur regionalisme yang mencerminkan kekayaan sumber daya setempat, dalam hal ini material yang digunakan adalah batu bata merah, bambu, serta kayu jati yang mempunyai sumber daya berlimpah di Kabupaten Bojonegoro sendiri.



Gambar 3. Pengrajin bata merah di Desa Ledok Kulon Kab. Bojonegoro
Sumber : Pribadi, 2023



Gambar 4. Pengrajin bata merah di Desa Ledok Kulon Kab. Bojonegoro
Sumber : Pribadi, 2023

c. Adaptasi Terhadap Iklim

1. Tanggap terhadap sinar matahari

Orientasi pada site menghadapa ke arah barat yang merupakan arah terbenamnya matahari pada sore harinya yang bisa membuat paparan sinar matahari terasa panas jika bangunan tidak menerapkan *secondary skin* pada fasad dan memberikan bukaan pada bangunan pada sisi timur dan barat supaya bisa memanfaatkan sinar matahari dengan maksimal sebagai pencahayaan alami.

2. Tanggap terhadap curah hujan

Dalam site ini sudah terdapat saluran drainase di sisi sebelah barat site yang merupakan saluran drainase utama yang menuju ke aliran Sungai Bengawan Solo. Intensitas curah hujan di site sepanjang tahun di Bojonegoro bulan yang mengalami curah hujan terbanyak di Bojonegoro adalah Januari, dengan rata-rata curah hujan 286 milimeter. Bulan dengan curah hujan paling sedikit di Bojonegoro adalah Agustus, dengan curah hujan rata-rata 17 milimeter pada tahun 2023. Untuk

mengurangi timbunan air hujan pada tapak, air akan dialirkan ke gorong-gorong di sekeliling tapak dan akan dialirkan menuju ke drainase utama yang ada pada sisi barat tapak serta memanfaatkan air hujan untuk kebutuhan lainnya pada site.

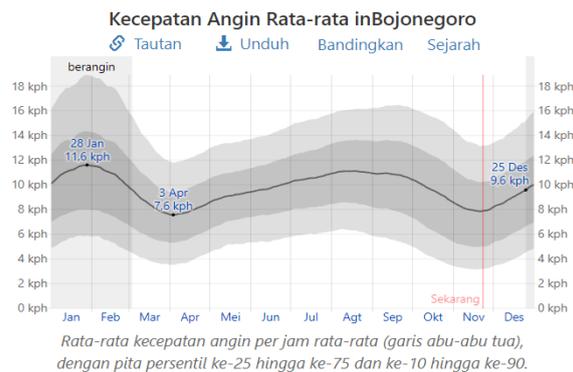


Gambar 5. Aliran drainase pada site di Kab. Bojonegoro

Sumber : Pribadi, 2023

3. Tanggap terhadap arah angin

Arah angin pada site ini rata-rata dari arah barat menuju sisi timur site. Rata-rata kecepatan angin per jam di Bojonegoro mengalami variasi musiman kecil sepanjang tahun. Masa yang lebih berangin dalam setahun berlangsung selama 2,3 bulan, dari 25 Desember sampai 3 Maret, dengan kecepatan angin rata-rata lebih dari 9,6 kilometer per jam. Bulan paling berangin dalam setahun di Bojonegoro adalah Januari, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 11,1 kilometer per jam. Masa angin lebih tenang dalam setahun berlangsung selama 9,7 bulan, dari 3 Maret sampai 25 Desember. Bulan paling tidak berangin dalam setahun di Bojonegoro adalah April, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 8,0 kilometer per jam.



Gambar 6. Kecepatan angin pada site di Kab. Bojonegoro

Sumber : <https://id.weatherspark.com/>

Untuk arah angin per jam rata-rata yang dominan di Bojonegoro bervariasi sepanjang tahun. Angin paling sering bertiup dari timur selama 7,3 bulan, dari 27 Maret hingga 7 November, dengan persentase tertinggi 67% pada tanggal 13 Mei. Angin paling sering bertiup dari selatan selama 2,9 minggu, dari 7 November hingga 27 November, dengan persentase tertinggi 34% pada tanggal 7 November. Angin paling sering bertiup dari barat selama 4,0 bulan, dari 27 November hingga 27 Maret, dengan persentase tertinggi 64% pada tanggal 1 Januari.

Untuk memanfaatkan angin sebagai penghawaan alami pada bangunan nantinya akan diberikan bukaan pada tiap sisi bangunan agar pemanfaatan angin bisa maksimal sebagai penghawaan alami pada bangunan (Afrida, dkk., 2023).

d. Estetika Tradisional



Gambar 7. Sanggar sandur di Kab. Bojonegoro

Sumber : Pribadi, 2023

Penggunaan ornamen pada bangunan nantinya akan menganut seperti salah satu sanggar sandur yang ada di Kabupaten Bojonegoro yaitu ornamen ukiran kayu jati yang ada di pintu masuk serta ornamen pada dinding bangunan. Serta menerapkan transformasi bentuk dari sandur pada saat adegan kalongking yang mempunyai arti tentang daur hidup manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi site yang ditetapkan untuk fasilitas edukasi dan rekreasi seni sandur berada di Jl. Veteran, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Analisis penerapan prinsip arsitektur regionalisme meliputi respons terhadap konteks lokal, penggunaan material lokal, adaptasi terhadap iklim, dan estetika tradisional. Hasil penerapan terhadap konteks lokal yang mengacu pada cerita kesenian sandur nantinya akan dijadikan sebuah batasan zonafikasi area pada site. Material lokal yang digunakan adalah batu bata merah, bambu, serta kayu jati yang mempunyai sumber daya berlimpah di Kabupaten Bojonegoro sendiri. Pemanfaatan sinar matahari sebagai pencahayaan alami, sistem drainase yang memadai, serta pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami juga diterapkan. Selain itu, ornamen pada bangunan menggunakan ornamen ukiran kayu jati di pintu masuk dan dinding bangunan, serta menerapkan transformasi bentuk dari sandur pada saat adegan kalongking yang mempunyai arti tentang daur hidup manusia.

Implementasi prinsip arsitektur regionalisme pada fasilitas pertunjukan seni sandur di Bojonegoro diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk melestarikan dan mempelajari seni tradisional Bojonegoro. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan seni sandur dapat tetap lestari dari masa ke masa, menjadi daya tarik wisata, dan memperkaya budaya lokal.

BIBLIOGRAFI

- Afrida, A. N., dkk. 2023. Implementation of Regionalism Architecture of Majapahit Information Centre Trowulan. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 01(01), 55–61.
- Canizaro, Vincent B. 2007. *Architectural Regionalism: Collected Writings on Place, Identity, Modernity and Tradition*. Kanada: Princeton Architectural Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. 2024. *Kesenian dan Budaya di Kabupaten Bojonegoro*. Tersedia di: <https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/menu/detail/10/KeseniandanBudaya>. Diakses pada 10 Maret 2024.
- Frampton, Kenneth. 2007. *Modern Architecture: A Critical History*. London: Thames & Hudson

Ltd.

- Kurnianingsih, Adawiya. 2018. Eksistensi Seni Tradisi “Sandur” Pada Masyarakat Modern Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mahastuti, N. M. M. 2016. *Arsitektur Regionalisme di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Moses, Ferdinandus. 2018. Strategi Komunitas: Sandur Di Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sastra*, 8 NO 1, 1–10.
- Ozkan, Suha. 1985. *Regionalism within Modernism*. Singapura: Concept Media Ltd.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. 2024. Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro. Tersedia di: <https://bojonegorokab.go.id/profile/geografi-2>. Diakses pada 8 Maret 2024.
- Susetyo, B. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Sendratasik Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang.
- Widodo, Anisa. 2023. Kajian Penerapan Pendekatan Arsitektur Regionalisme pada Museum Batik Surakarta. *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Volume 21, 51-60

Copyright holder:

Alfan Barri, Ibrahim Tohar (2024)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik